

ABSTRAK

Muhammad Fajar Nurohman, 1211040079 (2025): “Peran Bimbingan Keagamaan Terhadap Kesehatan Jiwa Santri Tunanetra (Studi Kasus di Pesantren Sam’an Darushudur Kota Bandung)”

Kesehatan jiwa merupakan suatu hal krusial yang menjadi hak bagi setiap individu. Kemudian bimbingan keagamaan hadir sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang individu untuk membantu orang lain yang menghadapi tantangan jiwa, spiritual, dan aktualisasi diri dalam lingkungan tempat tinggalnya. Permasalahan muncul ketika bagaimana penerapan bimbingan keagamaan berperan pada seseorang dengan keterbatasan penglihatan yang kerap kali lebih rentan mendapati gangguan jiwa (*neurose*) dan penyakit jiwa (*psychose*).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran kesehatan jiwa santri tunanetra di pesantren Sam’an Darushudur, proses bimbingan keagamaan di pesantren Sam’an Darushudur, dan peran bimbingan keagamaan terhadap kesehatan jiwa santri tunanetra di Pesantren Sam’an Darushudur Kota Bandung.

Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap dinamika internal pesantren dan pengalaman individu santri. Sumber data primer diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan informan kunci, yaitu pendiri pesantren, kepala divisi edukasi, bagian kurikulum, bagian kesarifan, serta lima orang santri tunanetra. Data sekunder dikumpulkan dari literatur seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen relevan yang mendukung analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi melalui observasi partisipatif, wawancara terstruktur, dan analisis dokumen. Proses analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan secara signifikan berkontribusi terhadap kesehatan jiwa santri tunanetra. Setelah bergabung dengan Pesantren Sam’an Darushudur, terjadi perubahan dalam kondisi jiwa para santri. Santri pertama, Dion merasakan peningkatan *resilience* (daya tahan atau adaptasi dengan lingkungan), pengurangan kecemasan, pembentukan mental, memiliki rasa aman dan ketenangan. Santri kedua, Farel mendapatkan peran bimbingan keagamaan sebagai *identify reconstruction* dari identitas korban menjadi identitas agensial, memiliki *safe space*, meningkatkan harga diri, memiliki sumber kekuatan dan orientasi hidup. Santri ketiga, Figar tidak menggambarkan mengenai peran bimbingan keagamaan. Santri keempat, Raihan Farel mendapatkan peran bimbingan keagamaan sebagai peningkatan *acceptance* (menerima kenyataan), mengurangi rasa terisolasi, meningkatkan *self-esteem*, dan mengurangi kecemasan. Santri kelima, Hariyadi mendapatkan peran bimbingan keagamaan sebagai gaya untuk mempertahankan hidup sehat, mengelola stres, beradaptasi dengan orang sekitar, peningkatan *acceptance*, dan perasaan lebih tenang, bermakna dan bermanfaat.